

**DISLEKSIA, ANALISIS NARASI FILM TAARE ZAMEEN PAR DENGAN  
MODEL VLADIMIR PROPP**



**Disusun Oleh :**

**FITRIANI**

**(E31115031)**

**DEPARTEMEN ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS HASANUDDIN**

**2022**

**DISLEKSIA, ANALISIS NARASI FILM TAARE ZAMEEN PAR DENGAN  
MODEL VLADIMIR PROPP**

**DISUSUN OLEH :**

**FITRIANI**

**(E31115031)**

*Skripsi sebagai salah satu syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana pada  
Departemen Ilmu Komunikasi*

**DEPARTEMEN ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS HASANUDDIN**

**2022**

**HALAMAN PENGESAHAN**

Judul Skripsi : Disleksia, Analisis Narasi Film Taare Zameer Par dengan Model Vladimir Propp

Nama Mahasiswa : Fitriani

Nomor Pokok : E31115031

Telah diperiksa dan disetujui oleh pembimbing

Makassar, 22 Februari 2022

Menyetujui

Pembimbing I

Pembimbing II



**Dr. Kahar, M.Hum.**  
NIP 195910101985031005



**Nurul Ichsani, S.Sos., M.I.Kom.**  
NIP 198801182015042001

Mengetahui,

**Ketua Departemen Ilmu Komunikasi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Hasanuddin**



**Dr. Sudirman Karnay, M.Si.**  
NIP 196410021990021001

## HALAMAT PENERIMAAN TIM EVALUASI

Telah diterima oleh Tim Evaluasi Skripsi Sarjana Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin untuk memenuhi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar kesarjanaan dan Departemen Ilmu Komunikasi Konsentrasi Jurnalistik pada hari Selasa Taggal 7 Juni Tahun Dua Ribu Dua Puluh Dua

Makassar, 07 Juni 2022

**Ketua** : **Dr. Kahar, M. Hum.** (.....)

**Sekretaris** : **Nurul Ichsani, S.Sos., M.I.Kom.** (.....)

**Anggota** : **1. Andi Subhan Amir, S.Sos., M.Si.** (.....)

: **2. Dr. Tuti Bahfiarti, S. Sos., M.Si.** (.....)

## PERTANYAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Fitriani  
Nim : E31115031  
Program Studi : Ilmu Komunikasi  
Jenjang : S1

Menyatakan dengan ini bahwa skripsi komunikasi yang berjudul **“Disleksia, Analisis Narasi Film Taare Zameen Par dengan Model Vladimir Propp”** ini sepenuhnya adalah karya tulis sendiri. Tidak ada bagian di dalamnya yang merupakan duplikasi dari karya tulis orang lain dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan.

Atas pernyataan ini, saya siap menanggung resiko/sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam skripsi saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian skripsi saya ini.

Makassar, 07 Juni 2022

Yang Menyatakan



## **KATA PENGANTAR**

Syukur Alhamdulillah tak henti-hentinya penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan karunia-nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih Ya Alah, terima kasih karena telah memberikan pengalaman dan pelajaran baru yang tidak pernah saya lupakan. Shalawat dan salam kepada Rasulullah SAW, Rasul Allah yang teramat terkasih penuntut di segala zaman kehidupan.

Tidak lupa pula penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Kahar, M.Hum selaku pembimbing I dan penasehat Akademik, dan Ibu Nurul Ichsani, S.Sos., M.I.Kom selaku pembimbing II. Terima kasih yang tak terhingga karena telah sabar dalam membimbing, mohon maaf jika Fitri ada salah, terima kasih banyak bapak dan ibu semoga senantiasa mendapat rahmat dan perlindungannya.
2. Bapak Dr. Sudirman Karnay, M.Si selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi dan Bapak Nosakros Arya, S.Sos., M.I.Kom selaku Sekertaris Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Hasanuddin.
3. Bapak dan ibu dosen serta staf pegawai Jurusan Ilmu Komunikasi, tak lupa pula staf akademik yang telah banyak memberi ilmu dan bimbingan serta bantuan selama mengikuti kuliah dari awal sampai akhir semester di Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Hasanuddin.
4. Ucapan terima kasih ini juga tentunya tak lupa kuhantarkan kepada kedua orang tua yang berada di kampung, Papa Sampe dan Mama Hariani, terima

kasih atas kesabaran dan ketulusannya, mohon maaf karena Fitri hampir tujuh tahun kuliah.

5. Teruntuk kedua adikku yang paling Fitri sayang, Tita dan Defi, kuliah baik-baik ya, cukup kakak saja yang kuliahnya tujuh tahun.
6. Teruntuk keluarga besar, terima kasih ya, untuk saudara sepupu, Umar, Dewi, Asri, Selvi, Idda, Ikki, Ita, Ucca, Lisa, Ririn, Lia, Alif, Upin, Laila, Lukman, Cica, Asson, Uppi, Abbing, Via, Balqis, Arian, Gitta, Ajjun, Citto, Angga, Aliqa, Nasir, Nasrul, Yadin, Namri, Hendra, Tika, Nandar, Fikal, Cancu, Rangga, Salma, Salman dan Janna.
7. Hpmm kom.unhas, Hasan, Rizal, Topiq, Sarman, Iccang, Lila, Isa, Hasma, Bhia, Suci, Maulana, Hardian, Chung, Candra, Anti, Pitto, Ainun, Momo, dan yang belum sempat saya sebutkan namanya, terima kasih telah menjadi rumah buat Fitri ya.
8. KMPB, Arif, Hades, Fiki, Hasrul, Agus, Jusri, Kak Sahar, Sahar, Sudi, Bani, baiti, Yuli, Sinar, Naldo, Kama dan seluru KMPB yang belum sempat saya sebut namanya. Terima kasih ya.
9. Teruntun Inci, Eli dan Sari, makasih karena telah menjadi pendengar yang baik, tempat curhat-cuhatan, tempat bermain, terimakasih karna telah menjadi teman baiknya Fitri.
10. Teman KKN, Gassing, Halida Risa dan Suci, terima kasih untuk satu bulannya yang sangat luar biasa sekali.
11. Teruntuk Culture makasih ya, maaf fitri banyak merepotkan hehe.
12. Teruntuk Kosmik, makasih ya, kalian hebat.

### **Abstract**

FITRIANI. Dyslexia, Taare Zameer Par Film Narrative Analysis with Vladimir Propp Model (Vladimir Propp Analysis). (Supervised by Kahar and Nurul Ichسانی).

The aims of this research are: 1). Knowing the pattern of communication behavior towards dyslexic children in the film Taare Zameer Par. 2). To determine the effect of the environment on dyslexic children in the film Taare Zameer Par.

This study uses a narrative analysis model of Vladimir Propp, using a qualitative descriptive method. The results of this study indicate that there are three patterns of dyslexic behavior, namely, being selfish, like to argue and excessive anxiety, while environmental influences are influenced by three factors, namely, family, environmental and school factors. Keywords: Film and Dyslexia.

### **Abstrak**

FITRIANI. *Disleksia, Analisis Narasi Film Taare Zameer Par dengan Model Vladimir Propp (Analisis Vladimir Propp)*. (Dibimbing oleh Kahar dan Nurul Ichsani).

Tujuan penelitian ini adalah : 1). Mengetahui pola perilaku komunikasi terhadap anak disleksia dalam film *Taare Zameer Par*. 2). Untuk mengetahui pengaruh lingkungan terhadap anak disleksia dalam film *Taare Zameer Par*.

Penelitian ini menggunakan Analisis narasi model Vladimir Propp, dengan menggunakan metode Deskriptif Kualitatif. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola perilaku disleksia terdapat tiga yaitu, bersikap mementingkan diri sendiri, suka berdebat dan kecemasan yang berlebihan, adapun pengaruh lingkungan di pengaruhi oleh tiga faktor yaitu, faktor keluarga, lingkungan dan sekolah. Kata Kunci: Film dan Disleksia.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>iii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>iv</b>
<b>BAB 1 PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
<b>A. Latar Belakang</b> .....	<b>1</b>
<b>B. Rumusan Masalah</b> .....	<b>8</b>
<b>C. Tujuan Penelitian</b> .....	<b>8</b>
<b>D. Kegunaan Penelitian</b> .....	<b>8</b>
<b>E. Kerangka Konseptual</b> .....	<b>9</b>
<b>F. Definisi Operasional</b> .....	<b>13</b>
<b>G. Metode Penelitian</b> .....	<b>14</b>
1. Tipe Penelitian.....	15
2. Waktu.....	15
3. Objek Penelitian .....	15
4. Teknik Pengumpulan Data.....	15
5. Teknik Analisis data .....	16
<b>H. PROFIL FILM TAARE ZAMEEN PAR</b> .....	<b>17</b>

<b>BAB 11 TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>20</b>
<b>A. Film dan sejarahnya.....</b>	<b>20</b>
1. Definisi Film.....	20
2. Sejarah Film.....	23
<b>B. Disleksia.....</b>	<b>27</b>
<b>C. Metode Analisis Narasi Vladimir Propp.....</b>	<b>32</b>
<b>D. Analisis Naratif.....</b>	<b>39</b>
<b>BAB 111 GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN.....</b>	<b>42</b>
<b>A. Sinopsis Film <i>Taare Zameen Par</i>.....</b>	<b>43</b>
<b>B. Profil Sutradara <i>film Taare Zameen Par</i>.....</b>	<b>44</b>
<b>C. Profil para pemeran dalam film <i>Taare Zameen Par</i>.....</b>	<b>45</b>
<b>BAB 1V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>52</b>
<b>A. Pola perilaku komunikasi disleksia pada Tokoh Ishaan.....</b>	<b>52</b>
1. Mementingkan diri sendiri (Egois).....	52
2. Berdebat.....	33
3. Cemas.....	53
<b>B. Pengaruh lingkungan terhadap tokoh Ishaan.....</b>	<b>54</b>
1. Lingkungan Keluarga.....	55
2. Lingkungan Sekolah.....	62
3. Lingkungan Masyarakat.....	76

<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>83</b>
<b>A. Kesimpulan.....</b>	<b>83</b>
<b>B. Saran.....</b>	<b>84</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>85</b>

## **DAFTAR GAMBAR**

Gambar 1.1 Kerangka Konseptual.....	13
Gambar 1.2 Profil Film Taare Zameen Par .....	17

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. LATAR BELAKANG**

Manusia berkomunikasi untuk membagi pengetahuan dan pengalaman. Bentuk umum komunikasi manusia termasuk bahasa sinyal, bicara, tulisan, gerakan, dan penyiaran. Komunikasi dapat berupa interaktif, komunikasi transaktif, komunikasi bertujuan atau komunikasi tak bertujuan. Melalui komunikasi, sikap dan perasaan seseorang atau sekelompok orang dapat dipahami oleh pihak lain. Akan tetapi, komunikasi hanya akan efektif apabila pesan yang disampaikan dapat ditafsirkan oleh penerima pesan tersebut. Komunikasi merupakan kegiatan manusia untuk saling memahami atau mengerti suatu pesan antara komunikator dan komunikan. Biasanya, diakhiri dengan suatu hasil yang disebut sebagai efek komunikasi.

Kehidupan manusia tidak terlepas dari komunikasi, setiap hari bahkan setiap detiknya manusia melakukan komunikasi. Komunikasi merupakan aspek yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Setiap orang yang hidup dalam masyarakat secara kodrati terlibat dalam komunikasi. Komunikasi merupakan konsekuensi dalam menjalani hubungan sosial di masyarakat. Artinya komunikasi timbal balik antara orang yang satu dengan yang lain akan menimbulkan interaksi sosial.

Dalam dasar keterampilan berkomunikasi menurut Supratiknya (1995), agar mampu memulai mengembangkan dan memelihara komunikasi yang akrab, hangat, dan produktif dengan orang lain, kita perlu memiliki sejumlah keterampilan dasar

dasar berkomunikasi. Menurut Johnson (1981). Beberapa keterampilan dasar yang perlu di miliki yaitu:

1. Harus mampu saling memahami. Secara rinci, kemampuan ini adalah sikap percaya kemampuan diri, keinsafan diri dan penerimaan diri.
2. Harus mampu mengomunikasikan pikiran dan perasaan secara tepat dan jelas. Kemampuan ini juga harus disertai kemampuan menunjukkan sikap hangat dan rasa senang serta kemampuan mendengarkan dengan cara yang akan menunjukkan bahwa kita memahami lawan komunikasi kita. Dengan saling mengungkapkan pikiran, perasaan dan saling mendengarkan.
3. Harus saling mampu menerima dan saling memberi dukungan atau saling menolong. Kita harus mampu menanggapi keluhan orang lain dengan cara-cara yang bersifat menolong.
4. Harus mampu memecahkan konflik dan bentuk-bentuk masalah antar pribadi lain yang mungkin muncul dalam komunikasi kita dengan orang lain, melalui cara-cara yang konstruktif. Artinya, dengan cara-cara yang semakin mendekatkan kita dengan lawan komunikasi kita dan menjadikan komunikasi kita itu semakin tumbuh dan berkembang.

Walaupun komunikasi sudah dipelajari sejak lama dan termasuk “barang antik”, topik ini menjadi penting khususnya pada abad 20 karena pertumbuhan komunikasi digambarkan sebagai “penemuan yang revolusioner”, hal ini dikarenakan peningkatan teknologi komunikasi yang pesat seperti radio, televisi, telepon, satelit dan jaringan komputer seiring dengan industrialisasi bidang usaha yang besar dan

politik yang mendunia. Komunikasi dalam tingkat akademi mungkin telah memiliki departemen sendiri dimana komunikasi dibagi-bagi menjadi komunikasi massa, komunikasi pembawa acara, humas dan lainnya, namun subyeknya akan tetap. Pekerjaan dalam komunikasi mencerminkan keberagaman komunikasi itu sendiri.

Sedangkan film juga di anggap sebagai media komunikasi yang ampuh karna dengan gambar dan suara, film mampu bercerita banyak dalam waktu yang singkat. Ketika menonton film penonton seakan-akan menembus ruangan dan waktu yang dapat menceritakan kehidupan dan bahkan film dapat memengaruhi penonton seperti contohnya film-film propaganda yang dulunya banyak dibuat oleh kelompok-kelompok tertentu untuk “mencuci otak” penontonnya. Film memiliki satu sasaran, yaitu menarik perhatian orang terhadap muatan-muatan masalah yang di kandung. Selain itu, film dapat dirancang untuk melayani keperluan publik terbatas maupun publik yang seluas-luasnya. Dalam sebuah film cerita diperlukan proses pemikiran (konsep) yaitu berupa pencarian ide, gagasan atau cerita yang digarap dan proses teknis berupa keterlampiran artistik untuk mewujudkan segala ide, gagasan atau cerita mejadi film yang siap ditonton.

Salah satu film mendidik dan bermanfaat yang diangkat dari kisah nyata yaitu film India yang berjudul “*Taare Zameen Par*”. Film ini adalah film edukasi yang ditujukan kepada orang tua yang ada. Dalam film *Taare Zameen Par* banyak pesan komunikasi, pendidikan, moral dan perilaku komunikasi yang ingin disampaikan kepada para penonton.

Dalam film *Taare Zameen par* menceritakan tentang seorang anak penderita disleksia yang kesulitan dalam berkata-kata, kesulitan dalam mengidentifikasi huruf dan kalimat, selalu melihat dunia dengan imajinansinya, setiap pelajaran selalu mendapatkan nilai yang kurang bagus, anak tersebut sering membolos sekolah hingga dicap sebagai anak pemalas, nakal, dan idiot. Disleksia yaitu gangguan belajar yang memengaruhi kemampuan membaca atau menulis seorang anak. Anak biasanya sering sekali salah membaca sebuah kata. Penyandang gangguan ini juga kerap kali membaca kata secara terbalik, seringkali membaca huruf 'd' dengan 'b' dan tertukar 'p' dengan 'q', dan keliru membedakan konsep kiri-kanan atau atas-bawah.

Salah satu sikap anak yang mengidap disleksia yaitu memiliki sifat introvesi yang mengarahkan pribadi ke pangalaman subjektif, memusatkan diri pada dunia dalam dan privat di mana realita hadir dalam bentuk hasil amatan, cenderung menyendiri, pendim/tidak ramah, bahkan antisosial. Anak-anak penyandang berbagai gangguan perilaku dan mental sebagai kelompok anak berisiko yang kelak akan mempunyai risiko gangguan maupun kesulitan belajar. Namun juga sebaliknya anak-anak penyandang gangguan perkembangan, gangguan perilaku dan mental itu sering diinformasikan sebagai anak penyandang gangguan belajar (*learning disabilities*).

Seorang ahli neurologi, Samuel T. Orton merawat dan membuat kajian ke atas kanak-kanak yang bermasalah pembelajaran semenjak tahun 1925. Beliau memeriksa 125 orang kanak-kanak dan merekod ciri-ciri yang berkaitan dengan masalah pembacaan mereka. Beliau juga mengkaji post mortem otak manusia. Orton memperkenalkan istilah 'ketidak upaya membaca yang spesipik' dalam kajiannya

dan mencadangkan bahwa puncak kesukaran itu adalah proses *lateralization* yang tidak sempurna dalam hemisfera-hemisfera otak. Menurut beliau, pemulihan keadaan ini memerlukan cara pengajaran yang khusus (Ott, 1997). Orton menyuarakan hak dan keperluan pesakitnya dan penekanan ia merupakan “faktor biasa penyebab kegagalan pendidikan awal” (Geshwind, 1982).

Anak yang memiliki performa pendidikan di bawah rata-rata dari yang di harapkan (Child, 1981). Chaplin mendefinisikan *slow learner* adalah perkembangan yang lebih lambat dari teman sebaya. Sedangkan Burton (dalam sudrajat, 2008) mengatakan bahwa sebutan bagi anak yang tingkat penguasaan materinya rendah padahal materi tersebut merupakan prasyarat bagi kelanjutan di pelajaran selanjutnya sehingga mereka harus mengulang. Secara umum, *slow learner* adalah kondisi siswa dengan prestasi belajar rendah pada 1 area atau keseluruhan area akademik namun bukan retardasi mental. Rentang IQ 70-85.

Komunikasi dari kacamata Barnlund (Wiryanto:2006) sebagai sebuah proses yang di dorong untuk mengurangi rasa ketidakpastian yang muncul, sarana untuk bertindak efektif dan mempertahankan atau memperkuat ego.

Sedangkan, perilaku komunikasi itu sendiri adalah tindakan dalam berkomunikasi, setiap tindakan dalam komunikasi meliputi tindakan verbal dan tindakan nonverbal atau yang lebih dikenal dengan perilaku komunikasi verbal dan perilaku komunikasi non verbal bahwa pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. LaPierre 1934 (dalam Azwar, 2015) mendefinisikan sikap suatu pola perilaku, tendensi atau kesiapan antisipatif,

predisposisi untuk menyesuaikan diri dalam situasi sosial, atau secara sederhana, sikap adalah respons terhadap stimuli sosial yang telah terkondisikan. Oleh karenanya, komunikasi verbal adalah usaha-usaha yang dilakukan secara sadar untuk berhubungan dengan orang lain secara lisan dengan menggunakan bahasa. Dalam proses komunikasi kelompok, selain perilaku komunikasi verbal dalam bentuk dialog, diskusi, dan percakapan dengan penggunaan bahasa sebagai simbol yang telah dikonstruksi dan memiliki makna yang sama juga terdapat perilaku komunikasi non verbal yaitu perilaku komunikasi yang menggunakan simbol atau isyarat selain dengan kata-kata.

Pada dasarnya, komunikasi digunakan untuk menciptakan atau meningkatkan aktifitas hubungan antara manusia atau kelompok, maka dari itu jenis komunikasi terbagi dua yaitu komunikasi verbal dan non verbal.

1. Komunikasi verbal (dengan kata-kata)

Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Bahasa juga dapat dianggap sebagai sistem kode verbal Deddy Mulyana, (2005). Bahasa dapat didefinisikan sebagai seperangkat simbol, dengan aturan untuk mengombinasikan simbol-simbol tersebut, yang digunakan dan dipahami suatu komunitas.

2. Komunikasi nonverbal (disebut bahasa tubuh)

Komunikasi yang menggunakan pesan-pesan nonverbal. Istilah nonverbal biasanya digunakan untuk melukiskan semua peristiwa komunikasi diluar kata-kata terucap dan tertulis. Secara teroretis, komunikasi nonverbal dan

komunikasi verbal dapat dipisahkan. Namun, dalam kenyataannya, kedua jenis komunikasi ini saling menjalin, saling melengkapi dalam komunikasi yang kita lakukan dalam sehari-hari.

Perilaku komunikasi yang tampak disebut *overt behavior* dan perilaku yang tidak tampak disebut *covertbehavior*. Perilaku baik yang tampak maupun tidak tampak ada yang alami (*innate*) dan ada yang operan (*operant*). Sebagian besar perilaku komunikasi berupa perilaku operan, yakni perilaku yang di bentuk atau dipelajari, sedangkan perilaku alami berupa gerakan-gerakan reflex, *insting* atau pembawaan yang berkaitan dengan kepribadian yang dibawah sejak lahir.

Berdasarkan gambaran di atas yang telah penulis bahas, maka penulis tertarik melakukan penelitian berjudul **“DISLEKSIA, ANALISIS NARASI FILM TAARE ZAMEEN PAR DENGAN MODEL VLADIMIR PROPP”**

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan uraian di atas, penulis merumuskan masalah yang ingin di bahas sebagai berikut:

1. Bagaimana pola perilaku komunikasi anak disleksia dalam film “*Taare Zameen Par*”?
2. Bagaimana pengaruh lingkungan terhadap anak disleksia dalam film “*Taare Zameer Par*”?

## **C. TUJUAN PENELITIAN**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penulis dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui pola perilaku komunikasi anak disleksia dalam film “*Taare Zameen Par*”
2. Mengetahui pengaruh lingkungan terhadap anak disleksia dalam film “*Taare Zameer Par*”

## **D. KEGUNAAN PENELITIAN**

Penulis berharap dengan dilakukannya penelitian ini dapat memberikan manfaat agar di gunakan untuk :

1. Kegunaan teoritis

Secara teoritis, dari penelitian ini di harapkan hasil penelitiannya bermanfaat bagi pengembangan Ilmu Komunikasi, khususnya bagi pengembangan penelitian kualitatif.

## 2. Kegunaan Praktis

Secara Praktis, dari penulisan ini diharapkan hasil penelitiannya dapat memberi masukan fenomena sosial dan pesan-pesan moral dalam sebuah film.

### **D. KERANGKA KONSEPTUAL**

Pola perilaku terbagi dua yaitu pola dan perilaku, pola artinya bentuk atau model yang bisa di pakai untuk membuat atau untuk menghasilkan sesuatu. Jadi pola perilaku adalah bentuk perbuatan-perbuatan yang menghasilkan suatu kebiasaan. Adapun faktor yang memengaruhi perilaku komunikasi menurut Rakhmat (2013) yaitu :

#### 1. Faktor biologis

Manusia adalah makhluk biologis yang tidak berbeda dengan hewan yang lainnya. Faktor biologis terlibat dalam seluruh kegiatan manusia, bahkan terpadu dengan faktor-faktor sosiopsikologis. Bahwa warisan biologis manusia menentukan perilakunya, dapat diawali sampai struktur DNA yang menyimpan seluruh memori warisan biologis yang diterima dari kedua orang tuanya. Wilson (Rakhmat,2013:34) mengatakan bahwa begitu besarnya pengaruh warisan biologis sampai muncul aliran baru, yang memandang segala kegiatan manusia, termasuk agama, kebudayaan, moral, berasal dari struktur biologisnya. Aliran ini menyebut dirinya sebagai sosiobiologi. Menurutnya perilaku sosial dibimbing oleh aturan-aturan yang sudah deprogram secara genetis dalam jiwa manusia. Program ini disebut

*epigenetic*, mengatur perilaku manusia sejak kecenderungan menghindari *incest*, kemampuan memahami ekspresi wajah, sampai kepada persaingan politik.

## 2. Faktor sosiopsikologis

Karena manusia makhluk sosial, dari proses sosial ia memperoleh beberapa karakteristik yang mempengaruhi perilakunya. Dapat diklarifikasi ke dalam tiga komponen: afektif, kognitif, dan konatif. Komponen yang pertama, yang merupakan aspek emosional dari faktor sosiopsikologis. Komponen kognitif adalah aspek intelektual, yang berkaitan dengan apa yang diketahui manusia. Komponen konatif adalah aspek volisional, yang berhubungan dengan kebiasaan dan kemauan bertindak.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti mengambil teori sifat.

### **Teori Sifat**

Suatu sifat atau *traits* adalah karakteristik individu yang dapat di bedakan dengan individu lainnya. Sifat menunjukkan pola atau cara yang relatif tidak banyak berubah (konsisten) mengenai bagaimana seseorang berfikir, merasakan dan bertindak laku dalam berbagai situasi yang dihadapinya. Sifat sering di gunakan untuk memprediksi tingkah laku. Dalam hal ini, tingkah laku seseorang ditentukan oleh kombinasi antara sifat yang dimilikinya dengan faktor situasional yang ada pada saat itu. Bagaimana cara seseorang berkomunikasi pada saat tertentu bergantung pada sifat yang dimilikinya sebagai individu serta situasi yang tengah di hadapinya.

Berbagai kategori sifat komunikator telah lama di pelajari dalam riset komunikasi namun demikian terdapat tiga kategori sifat komunikator yang paling menarik dan paling sering dibahas dalam literatur komunikasi, yaitu:

1. Sifat mementingkan diri sendiri

Dalam literatur psikologi terdapat istilah *conversational narcissism* untuk menggambarkan sifat komunikator yang cenderung mementingkan diri sendiri

2. Sifat berdebat

Komunikator memiliki sifat suka berdebat (*argumentativeness*) jika ia memiliki kecenderungan untuk suka melibatkan diri dalam percakapan yang membahas topik kontroversial. Komunikator dengan sifat ini cenderung bersikap tegas dalam mengemukakan pandangan terhadap suatu hal. dia akan menyatakan dukungannya terhadap pandangan yang dianggap benar dan sebaliknya ia akan mengkritik pandangan yang tidak sesuai.

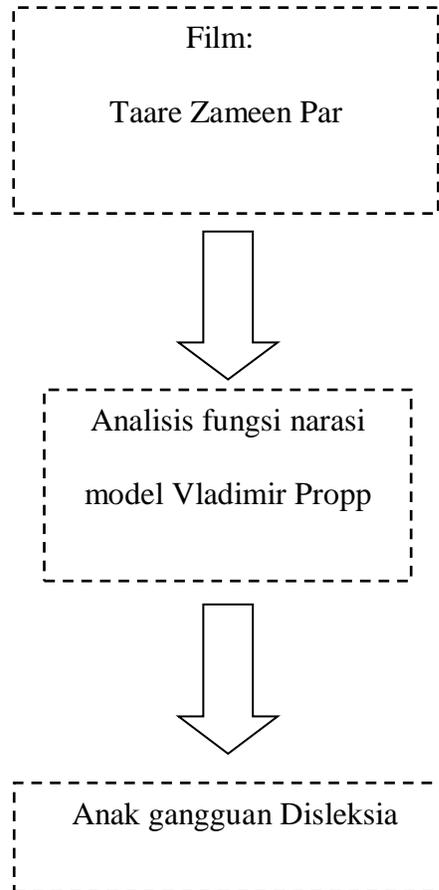
3. Sifat cemas

Sebagian orang pernah merasa gugup ketika berbicara dengan seseorang, sebagian orang pernah merasa gugup dan cemas ketika ia berkomunikasi. James McCroskey (Morissan 2013:69) mengatakan bahwa pada dasarnya setiap orang pernah mengalami kecemasan berkomunikasi. Namun ada kalanya kecemasan itu bersifat berlebihan sehingga menjadi tidak normal.

Kecemasan berkomunikasi merupakan kecenderungan untuk mengalami kecemasan dalam waktu yang relatif lama dan berbagai situasi yang berbeda. Dalam hal ini, seseorang menderita karna merasa sangat cemas ketika ia harus berkomunikasi, sehingga ia akan menghindari berkomunikasi dengan orang lain.

Berbicara tentang disleksia yaitu gangguan dalam proses belajar yang ditandai dengan kesulitan membaca, menulis, atau mengeja. Penderita disleksia akan kesulitan dalam mengidentifikasi kata-kata yang diucapkan, dan mengubahnya menjadi huruf atau kalimat. Disleksia tergolong gangguan saraf pada bagian otak yang memproses bahasa, dan dapat dijumpai pada anak-anak atau orang dewasa. Meskipun individu dengan disleksia kesulitan dalam belajar, penyakit ini tidak memengaruhi tingkat kecerdasan seseorang.

Anak dengan disleksia yang tidak segera ditangani, akan sangat kesulitan dalam membaca. Kemampuannya dalam memahami pelajaran di sekolah juga akan tertinggal. Oleh karena itu, bila anak memperlihatkan gejala disleksia, segera konsultasi ke dokter. Pengobatan akan lebih efektif bila dilakukan lebih awal. Bentuk perilaku ini dipengaruhi oleh bentuk primer proses berfikirnya. Pada anak kecil (dan orang dewasa) yang masih memiliki proses berfikir primer, jika ia menginginkan sesuatu maka apa yang dimintanya itu harus didapatkan dengan segera.



**Gambar 1.1 Kerangka Konseptual**

#### **E. DEFINISI OPERASIONAL**

1. Film adalah Film *Taare Zameen Par* yang dirilis pada 21 Desember, 2007 di India. Dengan durasi 2 jam 20 menit yang di sutradarai dan di produseri oleh Aamir Khan, dan ditulis oleh Amole Guste (*also Creative Director*). Film untuk penelitian ini merupakan alur maju dan menggunakan komunikasi verbal dan non verbal.

2. Disleksia adalah gangguan belajar yang ditandai dengan kesulitan membaca, namun demikian, anak-anak yang mengidap gangguan disleksia memerlukan bantuan membaca dan menulis, karna sangat penting untuk menekankan semua anak mempunyai kelebihan dan kekurangan tersendiri, ada yang pandai menyanyi, ada yang bijak melukis dan mahir menjahit.
3. Pola perilaku komunikasi yang di gunakan dalam film *Taare Zameen Par* adalah bahasa verbal dan non verbal yang berupa ucapan yang digunakan dalam berkomunikasi, begitupun dengan bahasa non verbal yaitu berupa gerakan tangan, mimik wajah, maupun gerak tubuh lainnya.

## **G. METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang di gunakan dalam menganalisis film ini adalah pendekatan kualitatif, dengan menggunakan salah satu paradigma yang sering digunakan, yakni konstruktivisme. Norman k,Densi dan Yvonna S. Lindcoln, mengungkapkan dalam pendahuluan bukunya, “Penelitian kualitatif sebagai serangkaian praktek interpretatif, tidak mengunggulkan satu metodologi pun. Sebagai wahana bagi diskusi atau diskursus, penelitian kualitatif sulit didefinisikan secara tegas. Beragam paradigma teoritis secara terbuka menggunakan metode dan starategi penelitian kualitatif, dari konstruktivisme hingga kajian feminisme, Marxisme dan model penelitian etrik” (Densin dan Lincoln, 2009;4).

### 1. Tipe Penelitian

Tipe penelitian yang penulis gunakan adalah pendekatan kualitatif dengan pendekatan kualitatif interpretatif. Pendekatan ini memungkinkan penulis untuk mengamati, mencatat, menjelaskan, menganalisis serta menginterpretasikan lebih dalam terhadap objek yang diteliti.

### 2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian akan dilaksanakan selama tiga bulan, yaitu dari bulan Desember 2020 sampai Februari 2021.

### 3. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah film karya sutradara Aamir Khan dan ditulis oleh penulis Amole Gupte (Creative Director), dan diperankan langsung oleh Aamir Khan dan Darsheel Safary sebagai pemeran utama. Dengan durasi 140 menit, didistribusikan oleh Aamin Khan Production (India-film), UTV Home Entertainment (India-DVD) dan The Walt Disney Company (International-DVD), dirilis pada tahun 2008.

### 4. Teknik Pengumpulan Data

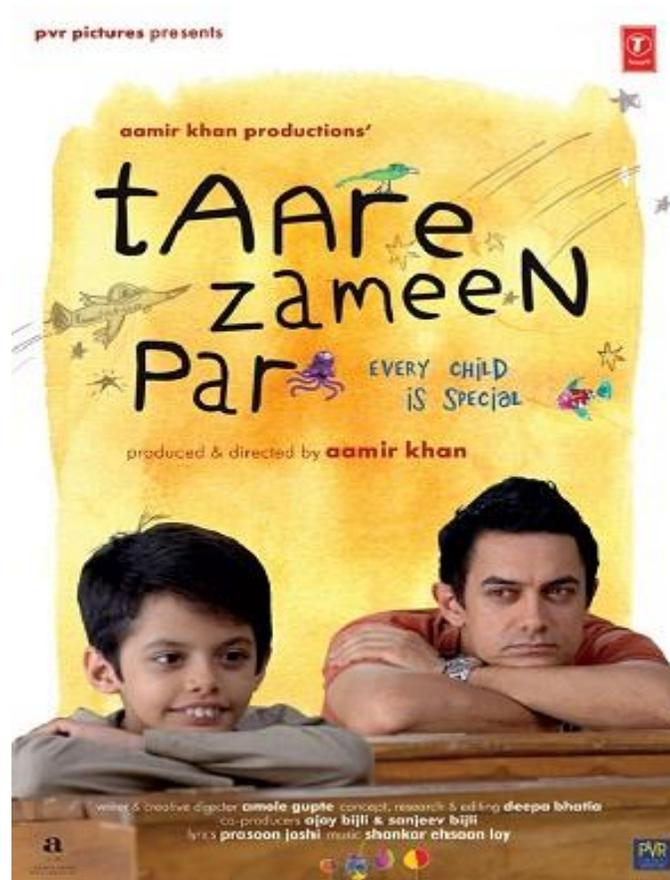
Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah dengan mengumpulkan data-data dan melakukan pengamatan secara menyeluruh yang berkaitan langsung dengan objek penelitian penulis, yaitu film Taare Zameen Par. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri sumber-sumber terkait dengan berkenaan dengan permasalahan penelitian. data primer bersumber dari film berupa digital, sedangkan data

sekunder berupa penelitian pustaka, dilakukan dengan mengkaji dan mempelajari literatur yang berhubungan dengan obyek penelitian untuk mendukung asumsi sebagai landasan teritis permasalahan yang di bahas.

#### 5. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis naratif model Vladimir Propp, di dalam naratif terdapat karakter, orang atau tokoh yang mempunyai sifat atau perilaku tertentu. Dikutif dari Erianto (2013), naratif tidak hanya menggambarkan tentang isi, tetapi juga di dalamnya terdapat karakter-karakter. Dengan adanya karakter akan memudahkan dalam mengungkapkan gagasan.

## H. PROFIL FILM TAARE ZAMEEN PAR



Gambar 1.2

### Sinopsis

Ishaan (Darsheel Safary) merupakan siswa kelas 3 yang 'payah' dalam urusan apapun di sekolahnya. Itu karena dia tidak bisa membaca dan menulis. Dia selalu melihat dunia dengan imajinasinya. Setiap pelajaran mendapat nilai jelek, yang membuat guru-gurunya geram. Terlebih lagi dia sering membolos sekolah. Ishaan dicap sebagai anak pemalas, nakal, dan idiot.

Puncaknya, orang tua Ishaan memindahkannya ke sekolah berasrama. Namun di sekolah yang disiplin dan tegas tersebut, dia tetap mendapat nilai yang buruk dalam semua mata pelajaran yang membuatnya depresi. Dia juga merasa sedih karena harus tinggal jauh dari keluarganya. Sampai akhirnya ada seorang guru baru bernama Ram Shankar Nikumbh (Aamir Khan). Guru Ishaan yang bernama Ram Shankar Nikumbh melatih Ishaan sedikit demi sedikit dengan cara melatih Membaca, Menulis, Melukis dan Belajar menghitung dengan cara naik turun tangga. hingga akhirnya Ishaan bisa seperti layaknya anak-anak lain.

Ram Shankar Nikumbh mengadakan lomba melukis yang diikuti oleh semua Siswa Siswi dan Guru Guru, tetapi pada saat itu Ishaan menghilang. Ram Shankar Nikumbh mencari Ishaan, dan menanyakan ke sahabat Ishaan yang bernama Rajan Damodaran, tetapi dia tidak tahu dimana Ishaan berada. dan setelah itu Ishaan datang untuk mengikuti perlombaan tersebut. kemudian Ishaan melukis dengan imajinasinya yang tinggi. setelah juri menilai, ternyata lukisan Ishaan lah yang terbaik. dan Ishaan lah yang menjadi pemenangnya, dan diberikanlah piala tersebut kepada Ishaan, setelah perlombaan selesai dan Orang tuanya menjemputnya, dan keluarganya tidak menyangka [bangga]. dan pada akhirnya Ishaan menjadi anak yang pintar

Judul	: Taare Zameen Par
Sutradara	: Aamir Khan
Produser	: Aamir Khan
Penulis	: Amole Gupte (also Creative Director)
Pemeran	: Aamir Khan Darsheel Safary Tisca Chopra Vipin Sharma Sachet Engineer Tanay Chheda
Musik	: Shankar-Ehsaan-Loy
Sinematografi	: Setu
Penyunting	: Deepa Bhatia (also concept and research)
Distributor	: Aamir Khan Productions (India - film) UTV Home Entertainment (India - DVD) The Walt Disney Company (International - DVD)
Tanggal rilis	: December 21, 2007(Film) July 25, 2008 (India DVD) April 7, 2009 (International DVD)
Durasi	: 140 min.
Negara	: India
Bahasa	: Hindi/English
Anggaran	: Rs. 12 crores

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Film dan Sejarahnya

##### 1. Definisi Film

Film sebagai suatu bentuk karya seni, banyak maksud dan tujuan yang terkandung di dalam pembuatannya. Hal ini dipengaruhi juga oleh pesan yang ingin disampaikan oleh pembuat film tersebut. Meskipun cara pendekatannya berbeda, dapat dikatakan setiap film mempunyai suatu sasaran, yaitu menarik perhatian orang terhadap muatan masalah-masalah yang dikandung. Selain itu film dirancang untuk melayani keperluan public terbatas maupun publik tak terbatas (Sumarno,1996:10). Hal ini disebabkan pula adanya unsur ideologi dari pembuatan film diantaranya unsur budaya, sosial, psikologis, penyampaian bahasa film, dan unsur yang menarik ataupun merangsang imajinasi khalayak (Irwanto,1999:88).

Menurut UU Nomor 33 Tahun 2009 tentang Perfilman, film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan. Film merupakan media audio visual karena film terdiri dari serangkaian gambar bergerak yang didukung oleh suara. Meskipun ada juga film yang diproduksi tanpa suara atau yang biasa disebut film bisu,

namun film bisu sendiri berasal dari periode sebelum diperkenalkannya film bersuara.

Film merupakan alat komunikasi massa yang muncul pada akhir abad ke-19. Film merupakan alat komunikasi yang tidak terbatas ruang lingkungannya di mana di dalamnya menjadi ruang ekspresi bebas dalam sebuah proses pembelajaran massa. Kekuatan dan kemampuan film menjangkau banyak segmen sosial, yang membuat para ahli film memiliki potensi untuk mempengaruhi membentuk suatu pandangan dimasyarakat dengan muatan pesan di dalamnya. Hal ini didasarkan atas argument bahwa film adalah potret dari realitas di masyarakat. Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat dan kemudian memproyeksikannya ke dalam layar (Sobur,2003:126-127).

Dalam film sebenarnya penonton ingin dibuai dan diarahkan kepada alur cerita yang dibuat atas logika-logika yang ada di dalamnya dan kemudian diakhiri dengan titik klimaks pemecahan pada akhir cerita. Penonton akan digiring kepada suatu komplik atau permasalahan yang terjadi, kemudian diajak untuk membenarkan suatu pemecahan dalam alur cerita tersebut. Dalam alur suatu cerita selalu ada penokohan yang akan menjiwai watak dari ciri film tersebut. Menurut Irawanto (1999:10), secara teoritis terdapat perbedaan perspektif yang mendasar diantara para teoritis dalam memaknai film. Sebagian, secara normatif memaknai teori film dalam perspektif estetika normal. Dalam perspektif ini, posisi teoritis lebih sebagai kritikus daripada

sebagai akademisi yang mengkaji film. Karenanya, perspektif ini melibatkan penilaian-penilaian yang bersifat evaluatif (*evaluative Judgement*) terhadap aspek estetika film. Film dinilai dalam kerangka baik buruk tanpa menukik ke dalam substansi pesan, film itu sendiri. Akibatnya, dari perspektif ini sulit ditemukan acuan-acuan yang setidaknya standar bisa diaplikasikan untuk menganalisa film secara umum.

Apresiasi merupakan bentuk perhatian terhadap sesuatu. Perhatian terhadap sesuatu tidak bisa dilakukan secara instan atau temporer belaka. Hasilnya hanya sekedar mobilisasi mekanistik. Idealnya harus ada upaya pengkordisian supaya masyarakat lebih mencintai produksi sendiri ketimbang infor. Tentu saja industry film tidak mungkin bekerja sendirian. Mencintai produksi dalam negeri merupakan mentalitas suatu bangsa. Di India, Mahatma Gandhi pernah memelopori gerakan mencintai produksi negerinya sendiri melalui konsep *Swadesi*. Menurut penulis ada dua model untuk membangun apresiasi terhadap film Indonesia. Pertama, model dari atas (*top down*). Tahun 1970-1980-an ada apresiasi film dalam bentuk festival yang dikreasi dari atas (*insane film dan pemerintahan*), yaitu Festival Film Indonesia (FFI). Terbukti ajang ini mampu membantu mempromosikan film Indonesia kepada masyarakat. Film-film yang mendapat nominasi penghargaan tertentu diberikan secara massif oleh media massa, gilirannya mempopulerkan film, bintang film, sutradara, penulis naskah, dan focus dimana film tersebut dibuat dan cerita tentang latar tempat. Informasi yang

diserap oleh masyarakat membangun pengetahuan dan rasa (taste) selera masyarakat terhadap film dalam negeri.

## **2. Sejarah film**

Oey Hong Lee (Sobur, 2006 : 126) menyebutkan, film sebagai alat komunikasi massa yang kedua muncul di dunia, mempunyai masa pertumbuhan pada akhir abad ke-19, dengan perkataan lain pada waktu itu lenyap, Ini berarti dari permulaan sejarahnya film dengan lebih mudah dapat menjadi alat komunikasi yang sejati, karena ia tidak mengalami unsur-unsur teknik, politik, ekonomi, sosial dan demografi yang merintangai kemajuan surat kabar pada masa pertumbuhannya dalam abad ke-18 dan permulaan akhir abad ke-19. Film lebih lanjut menurut Oey Hong Lee mencapai puncaknya diantara Perang Dunia I dan Perang Dunia II, namun kemudian merosot tajam setelah tahun 1945 seiring dengan munculnya medium televisi. Sejarah film di dunia dimulai pada era 1890-an. Penemuan dalam dunia fotografi berupa kamera menjadi faktor utama dalam perkembangan film pada masa itu. Penemuan kamera obskure yang pertama kali ditemukan oleh Ibnu Haiam kemudian mempengaruhi industri film bioskop dan sinema. Perkembangan kamera yang kini semakin canggih pun juga turut mempengaruhi kualitas film yang diproduksi sehingga menghasilkan film yang semakin baik dari tahun ke tahun.

Ide awal pembuatan film pertama kali muncul pada tahun 1878. Saat itu seorang tokoh Amerika Serikat, Edward James Muybridge membuat 16

gambar kuda yang disambungkan dalam 16 frame yang kemudian memunculkan ilusi seakan-akan kuda yang sedang berlari. Konsep film secara *frame by frame* ini pun menjadi awal dan dasar dari pembuatan film tersebut dan era setelahnya. Konsep kuda berlari itu juga mejadi gambar gerak animasi pertama yang diciptakan di dunia. Ilmuwan, Thomas Alfa Edison kemudian mengembangkan fungsi kamera yang mampu merekam gambar bergerak dan tidak hanya memotret gambar diam. Inovasi kamera ini pun memulai era sinematografi yang ditandai dengan diciptakannya film dokumenter singkat yang pertama kali di dunia oleh Lumiere Bersaudara.

Film pertama itu diberi judul “Workers leaving the lumiere’s Factory” dengan durasi beberapa detik saja. Selain itu, ceritanya hanya menggambarkan para pekerja pabrik yang pulang dan meninggalkan tempat kerja mereka di pabrik Lumiere. Meski demikian, film ini tercatat dalam sejarah sebagai film pertama yang ditayangkan dan diputar di Boulevard des Capucines di kota Paris, Prancis. Pemutaran film itu 28 Desember 1895 kemudia ditetapkan sebagai hari lahirnya sinematografi sekaligus menandai lahirnya film pertama di dunia. Sejak saat itu, film pendek lain mulai dibuat meskipun terkesan tidak memiliki tujuan alur cerita yang kontinyu. Para pembuat film hanya merekam gambar dan keadaan sekelilingnya. Namun kemudian ide pembuatan film mulai merambah dunia industri. Film pun mulia dibuat dengan lebih terkonsep dan memiliki alur cerita yang jelas. Saat itu layar film masih hitam putih dan tidak didukung oleh audio sehingga

pemutaran film akan dilakukan dengan menghadirkan pemain music yang mengiringi secara langsung sebagai efek suara.

Memasuki abad ke-19, perubahan dalam indistri perfilman tampak pada teknologi yang digunakan. Jika pada awalnya film berupa gambar hitam putih, bisu dan sangat cepat, maka kemudian audio mulai diperkenalkan dalam film dan durasinya pun lebih panjang. Konsep dan tema cerita film juga meluas, mulai dari film komedi, film romantis, film petualangan hingga film perang. Akhirnya muncul lah berbagai perusahaan dan studio film demi keperluan bisnis dan hiburan. Era 1900-an dan 1910-an, film-film produksi asal Eropa, terutama dari Prancis, Italia dan Jerman mencuri perhatian dan mampu populer di seluruh dunia. Baru di era 1920-an industry film Amerika produksi Hollywood mulai dibuat dan langsung populer. Industri film Hollywood ini kemudian menjadi industry film berkualitas hingga sekarang. Film pertama kali diperkenalkan di Indonesia pada 5 Desember 1900 Di Batavia. Pada masa itu film disebut “Gambar Idoep”. Pertunjukan filmpertama digelar di Tanah Abang. Film tersebut adalah film dokumenter yang menggambarkan perjalanan ratu dan raja Belanda di Den Hang.

Film cerita kemudia dikenal di Indonesia pada 1905 yang diimpor dari Amerika sedangkan film lokal pertama kali diproduksi pada tahun1926. Film yang berjudul “Loetoeng Kasaroeng” adalah sebuah film bisu yang diproduksi oleh NV Java Film Company. Sesuatu yang agak terlambat mengingat pada tahun yang sama, belahan dunia lain sudah memproduksi film-film bersuara.

Industri film lokal pun baru bisa membuat film bersuara pada 1931. Film ini diproduksi oleh Tans Film Company yang bekerja sama dengan Kruegers Film Bodrif di Bandung dengan judul *Atma de Vischer*. Industri perfilman Indonesia sudah menjadi topik perbincangan selama dua decade lamanya. Selama periode tahun 1980-an hingga 1990-an, film-film Indonesia sempat terpuruk sangat dalam. Film lokal yang diproduksi hanya berkulat pada tema-tema khusus dewasa. Akhirnya, masyarakat lebih menyukai film produksi luar negeri daripada film produksi dalam negeri. Sejak saat itu, film Indonesia sudah tidak lagi menjadi raja di negeri sendiri karena film Hollywood dan Hongkong telah merebut posisi tersebut.

Dalam sejarah yang rentang waktunya kurang dari seabad, film dibagi dalam dua masa perkembangan. Hal ini terjadi diakibatkan oleh meledaknya gejala film menjadi sebuah media komunikasi yang ternyata sangat mudah diterima dan ditangkap oleh sejumlah besar manusia. Dalam putaran pertama perkembangannya, film dianggap sebuah kemajuan teknologi yang berangkat dari teknologi dan dikembangkan pada permulaan abad ke-19 yang dimulai oleh Joseph Niepce. Dan pada saat yang sama teknologi rekaman suara berkembang lebih cepat setelah Thomas Edison berhasil menemukan fonograf pada tahun 1877.

Periode pra sejarah film mencakup perkembangan semua pendahulu *cinematographe* dan evolusi aspek-aspek tertentu dan seni-seni yang mempunyai pengaruh penting jika diterapkan pada film. Peristiwa penting

dalam sejarah perfilman adalah ketika pada tahun 1903 publik Amerika Serikat diperkenalkan kepada sebuah film karya Edwin S. Porter yang berjudul “The Great Train Robbery” yang membuat para penonton terperanjat. Mereka bukan seolah-olah melihat kenyataan yang ditayangkan namun bahkan mereka merasa menjadi koboi yang memusnahkan bandit-bandit tersebut. Film yang berlangsung hanya 11 menit ini benar-benar sukses.

Pada tahun 1913 seorang sutradara Amerika Serikat, David Wark Griffith telah membuat film yang berjudul “Birth Of Nation” dan “Intolerance” (sebuah film dengan empat cerita bersambung) pada tahun 1916. Griffith dianggap sebagai penemu “Grammar” dari pembuatan film. Dari kedua filmnya ini tampak hal-hal baru dalam editing dan gerakan-gerakan kamera yang bersifat dramatis meskipun harus diakui bahwa diantara keduanya ada yang merupakan penyempurnaan dari apa yang telah diperkenalkan Porter dalam *The Great Train Robbery*. Film ini juga menetapkan pola yang disebut “Block Buster” yang merupakan proyek pembuatan film besar dengan harapan akan menghasilkan keuntungan lebih besar lagi.

## **B. Disleksia**

Disleksia adalah suatu gangguan belajar pada anak-anak, yang ditandai dengan kesulitan membaca, menulis, mengeja, atau berbicara dengan jelas. Gangguan belajar ini masuk ke dalam gangguan saraf pada bagian batang

otak. Bagian otak inilah yang memproses bahasa. Disleksia tak cuma bisa dialami oleh anak-anak saja, tapi orang dewasa juga bisa mengalami gangguan ini. Meski pengidapnya bisa mengalami kesulitan dalam belajar, disleksia tidak memengaruhi tingkat kecerdasan seseorang. Disleksia adalah gangguan kemampuan membaca dan menulis. Disleksia seringkali dianggap sebagai gangguan pada kemampuan membaca, kondisi ini juga meliputi ketidakmampuan dalam menulis dengan baik. Dengan kata lain, disleksia telah dianggap sebagai sebuah gangguan pada kemampuan belajar, bukan hanya dalam membaca.

Disleksia sudah ada sejak waktu yang lama dan sangat umum ditemui di masyarakat. Bahkan, di Amerika Serikat, sekitar 80% dari mereka yang tidak dapat membaca dengan baik dipercayai menderita disleksia. Selain itu, perbedaan etnis, jenis kelamin, dan latar belakang sosioekonomi tidak berpengaruh terhadap kondisi ini.

Meskipun telah terdapat berbagai riset dan penelitian tentang disleksia, masih banyak orang yang tidak memahami kondisi tersebut dengan baik. Berlawanan dengan kepercayaan populer, disleksia bukanlah sebuah tahapan belajar yang dialami oleh anak pada usia tertentu. Disleksia adalah sebuah kondisi seumur hidup, dan bisa menjadi sangat parah. Namun kini telah ada

beberapa metode perawatan yang sangat efektif untuk mengatasi masalah tersebut.

### **Faktor Risiko Disleksia**

Beberapa faktor risiko disleksia, antara lain:

- Memiliki anggota keluarga dengan penyakit gangguan belajar.
- Bayi lahir prematur atau bayi lahir dengan berat badan rendah.
- Bayi yang lahir dari ibu pengguna obat-obatan, alkohol, perokok, atau pernah mengalami infeksi yang mempengaruhi perkembangan otak janin.
- Memiliki kelainan pada struktur otak yang berperan dalam proses berpikir dan mengolah kata.

### **Penyebab Disleksia**

Beberapa penyebab disleksia, antara lain:

- Kelainan genetik.
- Cedera otak, misalnya saat anak dilahirkan.
- Cedera yang parah atau trauma pada otak
- Penyakit lainnya, seperti stroke.

### **Gejala Disleksia**

Gejala disleksia bisa berbeda pada satu pengidap dengan pengidap lainnya. Gejala ini memang bisa timbul di usia berapapun, tapi umumnya

muncul di usia anak-anak. Berikut beberapa gejala disleksia yang mungkin dialami pengidapnya.

- Kesulitan belajar membaca, walaupun tingkat kecerdasannya normal. Anak disleksia terlihat lebih lamban dan berusaha keras dalam membaca, mempelajari huruf, mengucapkan atau menerka huruf atau angka, serta memposisikan mainan huruf.
- Kesulitan dan memiliki kemampuan berbicara yang sangat lambat, sehingga membutuhkan waktu lebih lama untuk belajar berbicara. Pengidapnya sering salah saat mengucapkan kata atau membedakan bunyi kata yang berbeda.
- Perkembangan lebih lambat dibandingkan anak seusianya. Contohnya, membutuhkan waktu bejalar merangkak, berjalan, atau berbicara yang lebih lama ketimbang anak seusianya.
- Kesulitan mengkoordinasikan gerak tubuh, sehingga sering terlihat lebih lemah dibandingkan anak lain seusianya. Contohnya, sulit mengkoordinasikan mata dengan gerakan tangan. Kondisi ini bisa diamati ketika mereka menangkap bola.
- Sulit berkonsentrasi dan cenderung mudah sakit. Mereka juga cenderung lebih mudah terserang alergi, demam, eksim, atau asma.

### **Diagnosis Disleksia**

Pada tahap awal, dokter akan melakukan wawancara medis untuk mendiagnosis disleksia. Wawancara ini seputar gejala, tes kemampuan bicara, riwayat penyakit dalam keluarga, hingga tes pengenalan huruf atau angka. Tak cuma itu, dokter juga akan melakukan tes pemahanan makna dan isi bacaan. Dalam beberapa kasus, tes psikologi juga mungkin dilakukan. Tes ini bertujuan untuk memahami kondisi kejiwaan anak.

### **Komplikasi Disleksia**

Disleksia yang dibiarkan tanpa penanganan yang efektif, bisa menimbulkan berbagai komplikasi. Contohnya:

- Masalah belajar dan memahami materi pelajaran di sekolah yang berakibat pada jenjang pendidikan.
- Masalah sosial akibat rasa rendah diri, masalah perilaku, kecemasan, agresi, dan penarikan dari teman, orangtua, dan guru.
- Masalah sebagai orang dewasa akibat ketidakmampuan untuk membaca dan memahami sesuatu.
- Masalah ekonomi di kemudian hari akibat jenjang pendidikan yang dicapai tidak memadai.
- Mengalami *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD), sehingga sulit mempertahankan perhatian, hiperaktif, serta berperilaku impulsif.

### **Pengobatan Disleksia**

Pada dasarnya, disleksia tidak dapat disembuhkan. Terapi yang dapat dilakukan bertujuan untuk melatih anak agar dapat berlaku normal di masyarakat. Beberapa hal yang dapat dilakukan, antara lain:

- Membacakan buku untuk anak-anak.
- Mengupayakan kerjasama yang baik dengan pihak sekolah anak.
- Memperbanyak waktu membaca di rumah.
- Membuat suasana membaca menjadi menyenangkan.
- Memotivasi anak untuk senang membaca buku.
- Mendiskusikan isi buku bersama-sama dengan anak.
- Menghindari celaan jika anak melakukan kesalahan saat membaca agar anak dapat memiliki kepercayaan diri.

### **C. Model Analisis Narasi Vladimir Propp**

Propp, lengkapnya Vladimir Propp, lahir 17 April 1895 di st. Petersburg. Rusia adalah seorang peneliti sastra yang pada masa 1020-an banyak berkenalan dengan tokoh-tokoh Formalis Rusia. Propp menyadari bahwa suatu cerita pada sadarnya memiliki konstruksi. Kontruksi itu terdiri atas motif-motif yang terbagi atas tiga unsur, yaitu pelaku, perbuatan, dan penderitaan. Ia melihat bahwa tiga unsur itu dapat dikelompokkan

menjadi dua bagian, yaitu unsur yang tetap dan unsure yang berubah. Unsur yang tetap adalah perbuatan, sedangkan unsur yang berubah adalah pelaku dan penderita. Teori Propp diilhami oleh strukturalisme dalam ilmu bahasa (linguistik) sebagaimana dikembangkan oleh Saussure.

Di dalam narasi terdapat karakter, yakni orang atau tokoh yang mempunyai sifat atau perilaku tertentu. Karakter-karakter tersebut masing-masing mempunyai fungsi dalam narasi sehingga narasi menjadi koheren (menyatu). Narasi tidak hanya menggambarkan tentang isi, tetapi juga di dalamnya terdapat karakter-karakter. Dengan adanya karakter akan memudahkan bagi pembuat cerita dalam mengungkapkan gagasannya (Erianto: 2013).

Vladimir Jakovlevic Propp, dekat dengan pemikiran formalis sehingga tradisi dari formalisme Rusia juga berperan dalam menentukan model-model penelitian dari Vladimir Propp terhadap cerita. *Morphology of the folktale* (1975), (judul aslinya dalam bahasa Rusia adalah *Morfologija Skazki*, 1928) adalah hasil penelitiannya yang mengembangkan teori-teori yang berkembang sebelumnya. Teori-teori yang dikembangkan ataupun dibangun ulang oleh Vladimir Propp adalah konsep formalisme Rusia yang berhubungan dengan alur dari peristiwa atau aksi. Hal ini dapat dilihat dari konsep *fabula* dan *suzjet*. Formalis Rusia lebih menekankan pada penyimpangan melalui unsur naratif *fabula* dan *suzjet* dalam karya-karya individu untuk mencapai *literariness* sastra. Vladimir Propp

menggunakan pendekatan yang bergerak dari etik menuju pendekatan emik terhadap struktur naratif (Noth, 1990: 371). Propp lebih menekankan perhatiannya pada motif naratif yang terpenting, yakni tindakan atau perbuatan (*action*). Tindakan tersebut dinamakan fungsi. Vladimir Propp juga mengatakan bahwa yang terpenting adalah pelaku bukan tokoh. Lebih tegasnya, yang terpenting menurut Vladimir Propp adalah tindakan pelaku yang terdapat dalam fungsi. Fungsi adalah tindakan seorang tokoh yang dibatasi dari teori segi maknanya untuk jalannya suatu cerita.

Vladimir Propp mengatakan bahwa suatu cerita pada dasarnya memiliki konstruksi. Konstruksi yang terdiri atas motif-motif memiliki tiga unsur, yakni pelaku, perbuatan, dan penderitaan. Ketiga unsur itu dapat dibagi menjadi dua, yakni unsur yang tetap dan unsur tidak tetap. Unsur tetap adalah perbuatan dan unsur tidak tetapnya adalah pelaku dan penderita. Menurutnya, unsur yang terpenting adalah unsur yang tetap.

Maing-masing karakter menempati fungsi masing-masing dalam suatu narasi, sehingga narasi menjadi utuh. Fungsi di sini dipahami sebagai tindakan dari sebuah karakter, didefinisikan dari sudut pandang signifikasinya sebagai bagian dari tindakan dalam teks. Fungsi di sini dikonseptualisasikan oleh prop lewat dua aspek. Pertama, tindakan dari karakter tersebut dalam narasi. Tindakan atau perbuatan apa yang dilakukan oleh karakter atau aktor. Perbedaan antara tindakan dari satu

karakter dengan karakter lain, bagaimana masing-masing tindakan itu membentuk makna tertentu yang ingin disampaikan oleh pembuat cerita. Kedua. Akibat dari tindakan dalam cerita (narasi). Tindakan dari aktor atau karakter akan memengaruhi karakter-karakter lain dalam cerita (Erianto:2013).

Fungsi adalah perbuatan dari karakter atau peran cerita, yang ditetapkan dari sudut pandang keterkaitannya dengan rangkaian aksi. Propp membagi fungsi menjadi tiga puluh satu fungsi di mana satu fungsi memiliki peran mandiri (Stam et.al, 1998: 80-81). Salah satu contohnya adalah alpha ( $\alpha$ ) untuk situasi inisial (*innisiation status*) yang menjelaskan bagaimana anggota keluarga diperkenalkan atau pahlawan diperkenalkan (*members of family introduced or hero introduced*). Sebagai contoh yang lain adalah fungsi (H) dapat diterapkan pada pertarungan (*struggle*) antara Batman (*hero*) dengan Bane (*villain*) dalam film *The Dark Knight Rises* tahun 2012.

Fungsi			Deskripsi
No.	Simbol	Nama Fungsi	
	$\alpha$	<i>Initial Situation</i>	Anggota keluarga diperkenalkan
1.	$\beta$	<i>Absentation</i>	Salah satu anggota keluarga tidak hadir
2.	$\gamma$	<i>Interdiction</i>	Larangan ditunjukkan untuk pahlawan (bisa sebaliknya)
3.	$\delta$	<i>Violotion</i>	Larangan dilanggar
4.	$\epsilon$	<i>Reconnaissance</i>	Penjahat berupaya untuk mendapatkan informasi
5.	$\zeta$	<i>Delivery</i>	Penjahat mendapatkan informasi tentang korban
6.	$\eta$	<i>Trickery</i>	Penjahat mencoba untuk menipu korban
7.	$\theta$	<i>Complicity</i>	Korban tertipu
8.	<b>A</b>	<i>Villainy</i>	Penjahat menyebabkan kerugian bagi anggota keluarga
	<b>a</b>	<i>lack</i>	Anggota keluarga tidak memiliki sesuatu, menginginkan sesuatu
9.	<b>B</b>	<i>Mediaton</i>	Kesialan diketahui, pahlawan dikirim

10.	<b>C</b>	<i>Counter-action</i>	Pahlawan setuju untuk penentangan
11.	↑	<i>Departure</i>	Pahlawan meninggalkan rumah
12.	<b>D</b>	<i>1st donor function</i>	Pahlawan diuji
13.	<b>E</b>	<i>Hero's reaction</i>	Pahlawan bereaksi terhadap agen atau donor
14.	<b>F</b>	<i>Receipt of a magical agent</i>	Pahlawan menerima fungsi agen
15.	<b>G</b>	<i>Guidance</i>	Pahlawan memimpin pada objek pencarian
16.	<b>H</b>	<i>struggle</i>	Pahlawan dan penjahat terlibat pertarungan langsung
17.	<b>I</b>	<i>Branding</i>	Pahlawan diberi gelar
18.	<b>J</b>	<i>victory</i>	Penjahat dikalahkan
19.	<b>K</b>	<i>Liquidation</i>	Kemalangan awal atau kelemahan dihancurkan
20.	↓	<i>Return</i>	Pahlawan kembali
21.	<b>Pr</b>	<i>Pursuit, Chose</i>	Pahlawan dikejar

22.	<b>Rs</b>	<i>Rescue</i>	Pahlawan selamat dari kejahatan
23.	<b>o</b>	<i>Unrecognized Arrival</i>	Pahlawan, tanpa pulang diketahui/diketahui, kerumah atau tempat lain.
24.	<b>L</b>	<i>Unfounded claims</i>	False hero menyajikan klaim tanpa dasar
25.	<b>M</b>	<i>Difficult task</i>	Tugas sulit dibebankan oleh pahlawan
26.	<b>N</b>	<i>Solution</i>	Tugas diselesaikan
27.	<b>R</b>	<i>Recognition</i>	Pahlawan diakui/dihormati
28.	<b>Ex</b>	<i>Exposure</i>	False hero atau penjahat terekspor
29.	<b>T</b>	<i>Transfiguration</i>	Pahlawan diberikan penampilan baru
30.	<b>U</b>	<i>Punishment</i>	Penjahat dihukum
31.	<b>W</b>	<i>Wedding</i>	Pahlawan menikah, naik tahta.

Tabel 2. 1

#### **D. Analisis Naratif**

Naratif adalah suatu rangkaian peristiwa yang berhubungan satu sama lain dan terikat oleh logika sebab akibat yang terjadi dalam suatu ruang dan waktu. Sebuah kejadian tidak bisa terjadi begitu saja tanpa ada alasan yang jelas. Segala hal yang terjadi pasti disebabkan oleh sesuatu dan terikat satu sama lain oleh hukum sebab akibat. Dalam sebuah film cerita sebuah kejadian pasti disebabkan oleh kejadian sebelumnya.

Naratif berasal dari kata narasi yang memiliki makna pengisahan suatu cerita atau kejadian. Naratif adalah rangkaian kalimat yang bersifat narasi atau bersifat menguraikan menjelaskan dsb, dalam makna lain naratif di katakan sebagai prosa yang subjeknya merupakan suatu rangkaian kejadian. naratif (narrative) setidaknya mengandung unsur judul (title), orientasi (orientation), komplikasi(complication), dan resolusi (resolution). Dalam bahasa inggris, naratif menggunakan past tense karena memang sifatnya yang menceritakan kejadian yang telah terjadi pada masa lampau. Dari sifatnya yang demikian, wajar saja bila siswa terkadang mendapatkan pemahaman yang tumpang tindih antara teks naratif dan recount. Untuk membedakan kedua jenis teks tersebut, siswa harus mampu memahami jalannya cerita. Naratif menceritakan kejadian atau peristiwa dalam runtutan waktu yang kompleks atau bahkan sering kali sangat kompleks(karena tujuannya untuk menghibur pembaca). Kisah yang diceritakan merupakan kisah tidak nyata, hanya hayalan penulis saja. Sedangkan recount merupakan teks yang menceritakan kejadian yang

telah terjadi dengan runtutan waktu yang relatif sederhana, hal ini karena teks recount bertujuan untuk menjelaskan kejadian yang terjadi. Kejadian yang diceritakan dalam teks recount merupakan kejadian yang nyata terjadi. Narrative dalam english juga bisa diartikan sebagai sebuah jenis teks yang menceritakan sebuah cerita yang menggunakan past tense.

Naratif menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) online yaitu “bersifat narasi; atau bersifat menguraikan (menjelaskan dan sebagainya)”. Definisi naratif menurut Abbott (2010:1) adalah sebuah cerita atau secara umum artinya menceritakan suatu cerita. Cerita secara umum memiliki peristiwa atau beberapa peristiwa yang berjalan sesuai kronologis waktu dan peristiwa itu disampaikan melalui beberapa media. Suatu peristiwa bisa memenuhi syarat menjadi suatu cerita jika adanya perubahan dari keadaan awal. Definisi lain dari naratif menurut Nielsen (2008:172) adalah :“Narrative can be defined as a succession of events. Its basic component are: the chronological order of the events themselves (story), their verbal or visual representation (text), and the act of telling or writing (narration).”

Nielsen (2008:172) juga menjelaskan bahwa walaupun cerita dan plot secara teknis adalah unsur dari sebuah naratif. Berdasarkan beberapa definisi di atas, naratif adalah suatu peristiwa yang bisa mengantarkan pada situasi yang berbeda dan tidak terbatas menjadi satu peristiwa saja melainkan beberapa dari mereka terjadi secara kronologis atau berurutan.

Analisis naratif adalah mengenai narasi, baik itu narasi (novel, puisi, cerita rakyat, dongeng, film, komik, musik, dan sebagainya) atau fakta seperti berita. Menggunakan analisis naratif berarti menempatkan teks sebagai sebuah cerita. Teks dilihat sebagai rangkaian peristiwa, logika, dan tata urutan peristiwa, bagian dari peristiwa yang dipilih dan dibuang (Eriyanto,2014:9). Analisis naratif mempunyai kelebihan yaitu:

1. Membantu untuk memahami bagaimana pengetahuan, makna, dan nilai diproduksi dan disebar dalam masyarakat. Dengan menggunakan analisis kita akan bisa mengungkapkan nilai dan abagaimana nilai tersebut disebar kepada masyarakat .
2. Memahami bagaimana dunia sosial dan politik diceritakan dalam pandangan tertentu yang dapat membantu kita mengetahui kekuatan dan nilai sosial yang dominan dalam masyarakat. Dalam hal ini dapat juga membantu dalam memahami mana yang ditempatkan sebagai penjahat dan pahlawan, nilai-nilai mana yang “dimenangkan” dalam berita.
3. Memungkinkan untuk menyelidiki hal-hal yang tersembunyi dan laten dari suatu teks media. Peristiwa disajikan dalam bentuk cerita, dan dalam cerita tersebut terdapat nilai-nilai ideologi yang ingin ditonjolkan.